

ANALISIS KEMITRAAN ANTARA PETANI PADI SAWAH DENGAN PENGUSAHA PENGGILINGAN DI KECAMATAN ANGGABERI KABUPATEN KONAWE

Amrullah ^{*1}
Bahari ²
Wa Ode Yusria ³

^{1,2,3} Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

*e-mail : amrulrul313@gmail.com, bahari.uho.03@gmail.com, yusriawaode000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui proses kemitraan yang dilakukan petani padi sawah dengan pemilik penggilingan di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe, 2) mengkaji sistem kemitraan yang dilakukan oleh petani padi sawah dan pemilik penggilingan di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe, dan 3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah untuk bermitra dengan penggilingan padi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe pada bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022. Analisis yang digunakan untuk mengetahui sistem kemitraan antara petani padi sawah dengan pemilik usaha penggilingan di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe adalah analisis deskriptif mengenai bentuk perjanjian kerjasama dan pelaksanaan kemitraan, dan analisis Regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk berpartisipasi dalam kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sistem kemitraan yang terbentuk antara petani dan pelaku usaha penggilingan terdiri dari perjanjian tertulis dan non kontrak. Kontrak tertulis meliputi persetujuan naskah perjanjian kerja sama dan kesepakatan pembagian harga dan keuntungan. Sedangkan yang tidak dikontrak antara lain petani yang melakukan kegiatan budi daya melalui bimbingan pengusaha penggilingan, dan perselisihan dalam pelaksanaan kegiatan bersama akan diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat kedua belah pihak yang bermitra, 2) pelaksanaan kemitraan antara petani dan penggilingan usaha yaitu seluruh hasil produksi padi sawah yang diberikan petani kepada pengusaha penggilingan yang besarnya ditentukan dengan kg/ton, kemudian untuk hasil produksi petani mitra seluruh produksi padi akan digiling kepada perusahaan mitra sesuai kesepakatan, dan 3) Faktor Yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kemitraan adalah faktor motivasi dan luas lahan yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan petani

Kata Kunci: Kemitraan; Sawah; Bisnis penggilingan

Abstract

This study aims to 1) find out the partnership process carried out by lowland rice farmers with mill owners in Anggaberri District of Konawe Regency, 2) examine the partnership system carried out by lowland rice farmers with mill owners in Anggaberri District of Konawe Regency, and 3) analyze the factors influence influencing lowland rice farmers to join partnerships with lowland rice mills. This research was conducted in Anggaberri District of Konawe District in November 2021 to January 2022. The analysis used to determine the partnership system between lowland rice farmers and milling business owners in Anggaberri District, Konawe Regency, namely descriptive analysis regarding the form of cooperation agreements and implementation of partnerships, and logistics regression analysis is used to determine the factors that influence farmers to participate in partnerships. The results showed that 1) the partnership system formed between farmers and milling businesses consisted of written and non-contractual agreements. The written contract includes approving the text of the cooperation agreement and the price and profit shared agreement. While those who are not contracted include farmers carrying out cultivation activities through guidance from milling entrepreneurs, as well as disputes in the implementation of joint activities will be resolved by deliberation and consensus by the two partnering parties, 2) implementation of partnerships between farmers and milling businesses, namely all lowland rice production that is given by farmers to milling entrepreneurs is determined in the amount of kg/ton, then on production results for partnered farmers all rice production will be milled to partner companies according to the agreement, and 3) the factors that influence farmers in participating in partnerships are motivation and the factor of land area has a partially significant influence on farmers' decisions

Keywords: Partnership; Rice fields; Milling business

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara agraris dengan kekayaan sektor pertanian mencakup subsektor kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Potensi sumber daya yang besar dan beragam, serta memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *national income*. Saat ini Indonesia sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang dengan mengandalkan sektor pertanian. Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini memegang peranan yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Kabupaten Konawe merupakan salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Unaaha. Tahun 1960 kabupaten ini bernama Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari. Kabupaten Konawe memiliki luas wilayah 5.781,08 km² dan berpenduduk sebanyak 257.011 jiwa (BPS Kabupaten Konawe, 2020). Kabupaten Konawe dikenal sebagai lumbung beras di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian produksi beras provinsi tersebut berasal dari Kabupaten Konawe. Berikut ini adalah data produksi padi beras di Sulawesi Tenggara (BPS Sulawesi Tenggara, 2020).

Padi sawah merupakan komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani (Arini *et al.* 2018).

1

Kabupaten Konawe adalah salah satu kabupaten dengan potensi pertanian yang memadai. Kabupaten Konawe termasuk satu dari banyaknya daerah penghasil padi/beras di Provinsi Sulawesi Tenggara. Terlihat pada tahun 2016, jumlah panen pada sektor pertanian di Sulawesi Tenggara menghasilkan jumlah produksi sebanyak 646.208 ton, dimana 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara sebagai penghasil padi terbesar adalah Kabupaten Konawe dengan kontribusi sebesar 233.935 ton, namun produktivitasnya lebih rendah dibandingkan Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Bombana dan Kolaka Timur (BPS Sulawesi Tenggara, 2017).

Masyarakat Anggaberu Kabupaten Konawe, memiliki permodalan yang terbatas dalam hal mengembangkan suatu produk atau usaha pertanian guna meningkatkan perekonomian, dalam hal ini masyarakat kurang berminat untuk membuat usaha berbasis pertanian. Dalam permasalahan tersebut, masyarakat juga masih banyak yang kurang paham akan kegunaan atau fungsi dari teknologi guna mengembangkan hasil pertanian khususnya pengembangan padi sawah yang menjadi komoditi utama di lokasi penelitian.

Salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan karakteristik usahatani di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe tersebut adalah dengan menjalin kemitraan. Menurut Widi *et al.*, (2020), kemitraan merupakan pilihan terbaik bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya karena melalui kemitraan tersebut petani mendapatkan jaminan harga dan pasar dari mitranya. Pembentukan kerjasama memiliki beberapa kelebihan di antaranya mudah dibentuk, luwes diimplementasikan, tidak memerlukan dana yang besar, dan beresiko kecil. Kemitraan ini juga tidak dilakukan oleh semua masyarakat, ini disebabkan oleh adanya suatu perusahaan penggilingan padi sawah yang tidak konsisten dalam penempatan atau membuka tempat penggilingan tersebut.

Suatu kemitraan memerlukan komunikasi sebagai faktor yang penting untuk menciptakan hubungan atau kerja sama antara kelompok/petani dengan mitra usahanya. Menurut Abdulkadir (1992), secara umum kemitraan usaha adalah kerja sama antara dua pihak dengan hak dan kewajiban yang setara dan saling menguntungkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sistem kemitraan antara petani padi sawah dan penggilingan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara pada Bulan November 2021 sampai dengan Bulan Januari 2022. Analisis yang digunakan untuk mengetahui sistem kemitraan antara petani padi sawah dengan pemilik usaha penggilingan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe yaitu analisis deskriptif mengenai *contract farming* dengan menggunakan teori kontrak (Bahari, 2012). Model konseptual pelaksanaan *contract farming* menunjukkan bahwa motivasi dari petani dan perusahaan untuk masuk dalam *contract farming* menentukan desain kontrak. Sementara tujuan penelitian kedua menggunakan analisis regresi logit (Ghozali, 2011) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i = E(Y_i = 1|X_i) = \beta_1 + \beta_2 X_i \text{ Keterangan:}$$

P_i = Probabilitas

Y_i = Variabel dependen (variabel terikat) X_i =

Variabel independen (variabel bebas)

β_1 = Konstanta

β_2 = Koefisien regresi

Pada penelitian ini terdapat variabel dependen (Y) dan delapan variabel independen (X) dengan formulasi regresi logistik sebagai berikut:

$$e_y = \frac{P_1}{1 - P_1} = \frac{e^{\beta_0 + X_1 + X_2 + X_3 + \beta_4 X_4}}{1 + e^{\beta_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4}}$$

Keterangan:

e_y = keputusan petani padi dalam mengikuti kemitraan (1= ikut, 0 = tidak ikut)
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Motivasi ikut karna pendapatan (1= ikut, 0 = tidak ikut)
 X_2 = Usia (tahun)
 X_3 = Pendidikan (tahun)
 X_4 = Luas lahan (m^2)

Dalam uji untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi motivasi petani padi sawah untuk ikut dalam kemitraan, digunakan ukuran skor dengan skala *Likert* yang terdiri dari dua kategori, yaitu 0 untuk tidak ikut, dan 1 untuk ikut. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi (*p-value*) dari uji tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (*alpha*) yang ditetapkan, yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempengaruhi motivasi petani padi sawah untuk ikut dalam kemitraan.
2. Jika signifikansi dari uji lebih besar dari *alpha* (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi motivasi petani padi sawah untuk ikut dalam kemitraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Responden Menurut Umur**

Menurut Yulida (2012), usia produktif berkisar antara 15 sampai dengan 54 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam satu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Penduduk berusia produktif diasumsikan memasuki lapangan pekerjaan sebagai tenaga pencari nafkah. Umur produktif diasumsikan dapat menanggung hidup penduduk lain yang berusia non-produktif. Artinya, seseorang dengan usia produktif menanggung hidup dirinya secara individual

dan dapat menanggung hidup orang lain yang non-produktif (Yuzzar, 2008). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Tahun 2021

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 15	0	0
15 – 64 >	27 3	90
64		10
Total	30	100

Responden petani padi sawah yang bermitra memiliki usia produktif antara 15-64 tahun, yaitu sebanyak 27 responden atau sebesar 90%, sementara petani di Kecamatan Anggaberu tidak memiliki usia muda (15 tahun), hal ini disebabkan karena banyaknya minat bekerja menjadi buruh pabrik daripada menjadi petani pada sawah. Terdapat pula 3 responden (10%) yang memiliki usia lanjut yaitu berusia di atas 64 tahun. Usia produktif tersebut memungkinkan responden petani padi sawah memiliki kemampuan fisik yang baik untuk bekerja dibanding dengan usia yang non-produktif yang kemampuan fisiknya menurun.

2. Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tingkatan perkembangan dan kemauan untuk berprestasi dan berkembang. Pendidikan juga merupakan salah satu penjung keberhasilan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya. Dalam penelitian ini pendidikan formal responden dikhususkan pada tingkatan SD, SMP, SMA (sederajat) dan Diploma/Sarjana. Karakteristik responden petani padi sawah berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Tahun 2021

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD – SMP sederajat	6	20,0
SMA sederajat	22	73,3
Diploma/Sarjana	2	6,7
Total	30	100

Mayoritas responden petani padi sawah di Kecamatan Anggaberu memiliki latar belakang pendidikan formal. Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi pilihan pendidikan yang paling dominan, dengan 22 orang responden atau sekitar 73,3% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa SMA merupakan tingkat pendidikan yang paling umum di antara para petani padi sawah di kecamatan tersebut. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, terdapat 6 orang responden atau sekitar 20% dari total responden. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, namun tetap mencerminkan keberagaman dalam tingkat pendidikan di antara mereka.

3. Responden Menurut Anggota Keluarga

BKKBN (1998) menuturkan besar rumah tangga ialah jumlah anggota keluarga yang terdiri dari suami, isteri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang menetap secara bersama. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, besar rumah tangga terdiri atas tiga jenis, yaitu rumah tangga kecil, sedang, dan besar. Rumah tangga kecil yaitu jumlah anggotanya kurang atau

sama dengan empat orang. Rumah tangga sedang yaitu memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang, sedangkan rumah tangga besar memiliki jumlah anggota lebih dari tujuh orang. Responden menurut jumlah anggota keluarga di Kecamatan Anggaberri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe Tahun 2021

Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-5	29	96,7
> 6	1	3,3
Total	30	100

Lebih dari setengah (96,7%) anggota keluarga petani di Kecamatan Anggaberri kabupaten Konawe merupakan rumah tangga kecil. Sementara rumah tangga sedang sebesar 3,3%. Besar rumah tangga berpengaruh nyata terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi antar anggota keluarga dan jumlah tanggungan juga berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga. Semakin banyak tanggungan dalam keluarga maka kepala keluarga harus berpendapatan yang lebih besar sehingga segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Pemenuhan makanan keluarga yang sangat miskin akan lebih mudah jika harus diberi makan dalam jumlah sedikit (Suharjo, 1989).

4. Responden Menurut Luas Lahan Garapan

Luas lahan petani adalah suatu lahan garapan petani guna meningkatkan produktifitas padi yang nantinya diolah menjadi beras dan siap di masak menjadi nasi. Menurut Notarianto (2011) dalam Akbar *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa lahan merupakan satu dari faktor produksi yang memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap usahatani. Luas lahan petani juga berpengaruh terhadap produksi gabah yang nanti akan digiling oleh pengusaha penggilingan atau mitra petani. Berikut adalah luas lahan petani yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe Tahun 2021

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 1	0	0 100
1 – 3	30	
> 3	0	0
Total	30	100

Keseluruhan responden memiliki luas lahan sebesar 1 – 3 ha (100%), sedangkan tidak ada responden yang memiliki luas lahan di bawah 1 ha dan di atas 3 ha. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki garapan lahan yang sedang dan produksi gabah yang tergantung pada luas lahan garapan. Fakta bahwa seluruh responden memiliki luas lahan yang relatif serupa, antara 1 – 3 ha, menunjukkan bahwa ukuran lahan garapan tersebut mungkin mencerminkan kebijakan atau praktik yang umum di wilayah tersebut. Kemungkinan adanya pembatasan atau alokasi lahan yang serupa untuk setiap petani bisa menjadi faktor yang menyebabkan homogenitas ini. Luas lahan yang dikelola oleh petani dapat mempengaruhi volume produksi yang dihasilkan, sehingga menjadikan ukuran lahan sebagai salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha pertanian.

Sistem Kemitraan Petani Padi Sawah dengan Pengusaha Penggilingan

1. Bentuk Mitra Antara Petani dan Pengusaha Penggilingan

Kemitraan tentunya memiliki jenis dan pola yang tertuang berdasarkan SK Mentan No940/Kpts/OT.210/10/1997 bahwa pola kemitraan yang banyak dilaksanakan di Indonesia adalah pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kerjasama operasional. Bentuk kemitraan merupakan suatu sistem kemitraan yang diterapkan oleh petani dan pengusaha penggilingan untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan. Dalam kemitraan ini, petani dan pengusaha penggilingan bekerja sama untuk saling mendukung dan menguntungkan satu sama lain. Mitra yang dibentuk antara petani padi sawah dan pengusaha penggilingan di Kecamatan Anggaberu terdiri atas dua bentuk sistem kemitraan yaitu bentuk kontrak tertulis dan bentuk kontrak tidak tertulis yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Bentuk Kemitraan Petani Padi Sawah dan Pengusaha Penggilingan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Tahun 2021

No.	Kontrak Tertulis	Kontrak Tidak Tertulis
1	Menyetujui naskah perjanjian kerjasama	Petani melakukan kegiatan budidaya melalui bimbingan dari pengusaha penggilingan
2	Kesepakatan harga dan bagi hasil	Perselisihan dalam pelaksanaan kesepakatan bersama akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat oleh kedua pihak yang bermitra

Bentuk kontrak tertulis merupakan bentuk yang dibuat atas perjanjian dan kesepakatan antara petani padi sawah dengan pengusaha penggilingan. Bentuk kontrak tertulis juga merupakan bentuk kontrak yang dibuat untuk saling menguntungkan dalam bermitra, baik petani padi sawah maupun pengusaha penggilingan. Kontrak tertulis hanya diterapkan pada pengusaha atau perusahaan penggilingan padi yang menetap dan tidak berlaku pada pengusaha atau perusahaan penggilingan padi berjalan, hal ini disebabkan karena ketidakpastian tempat pengusaha penggilingan berjalan dalam menjalankan usahanya, sehingga banyak dari petani padi sawah untuk beralih pada pengusaha atau perusahaan padi menetap.

Sebelum bermitra dengan usaha penggilingan, petani mulanya mengajukan permohonan untuk melakukan kerjasama dengan pengusaha penggilingan yang bertujuan untuk mendata petani. Tahap selanjutnya yaitu pihak perusahaan penggilingan melakukan pengukuran luas lahan petani yang akan ditanami padi sawah, ketika petani telah melalui tahapan-tahapan tersebut dan disetujui oleh pihak usaha penggilingan selanjutnya petani bergabung menjadi anggota kelompok tani, setelah itu petani akan langsung menjadi mitra perusahaan penggilingan. Adapun sistem bagi hasil dalam kegiatan kemitraan ditentukan melalui rendemen sesuai dengan kualitas padi yang diproduksi dan dinyatakan dalam satuan persen, atau dengan kata lain bahwa dari 100 kg padi yang digilingkan di perusahaan penggilingan diperoleh beras sebanyak 10 kg.

Sementara itu, bentuk kontrak tidak tertulis merupakan bentuk kontrak yang dibuat atas kepercayaan dan tidak terikat dengan aturan atau sistem dalam mitra antara petani padi sawah dengan pengusaha penggilingan. Kontrak tidak tertulis ini hanya diterapkan pada pengusaha penggilingan berjalan dikarenakan lokasi dan cara mendapatkan konsumen dengan penandatanganan secara langsung tanpa perlu diangkut untuk dibawa ke pengusaha penggilingan. Hal ini juga menjadi keuntungan bagi petani untuk menggiling gabahnya tanpa membawanya langsung.

Setelah membentuk kemitraan, petani mengerjakan tugasnya selaku mitra pengusaha penggilingan. Petani selanjutnya melakukan kegiatan budidaya penanaman padi pada lahan sawah yang telah didaftarkan, tentunya kegiatan budidaya penanaman padi sawah ini berada di bawah bimbingan pengusaha penggilingan. Pihak pengusaha penggilingan melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengolahan padi sawah yang bertujuan agar petani dapat menghasilkan padi dengan kualitas dan mutu yang baik sesuai dengan

ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengusaha penggilingan. Kontrak tidak tertulis lainnya yaitu adanya perselisihan dalam pelaksanaan kesepakatan bersama akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat oleh kedua pihak yang bermitra. Khusus untuk memutuskan perselisihan mengenai perbedaan mutu beras yang tidak sesuai dengan karakteristik yang disepakati, maka penentuan derajat pelanggaran akan ditentukan atas hasil analisa kedua belah pihak.

2. Hak dan Kewajiban Petani dan Pengusaha Penggilingan

Kemitraan tak pernah lepas dengan hak dan kewajiban antara petani dan pengusaha penggilingan. Hak adalah sesuatu yang mutlak dan penggunaannya tergantung kepada pelaku, sedangkan kewajiban ialah sesuatu yang harus dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab. Hak yang berhak didapatkan oleh pihak pertama yaitu petani dari pihak kedua yaitu pemilik penggilingan adalah mendapatkan edukasi budidaya padi dan mendapatkan hasil penimbangan, penggilingan dan pengolahan gabah sesuai dengan sistem bagi hasil yang berlaku. Sementara yang menjadi hak dari pemilik penggilingan yaitu menerima padi dari petani yang layak giling dan menggiling seluruh hasil produksi yang terdaftar serta berhak menolak padi yang tidak memenuhi syarat-syarat sesuai yang telah ditetapkan.

Kewajiban petani yaitu petani mitra wajib menyerahkan seluruh hasil produksi ke mitra pemilik penggilingan, menyepakati ketentuan bagi hasil, mengikuti perkembangan dan penggilingan padi, dan tidak dapat menyerahkan hasil produksi ke pemilik penggilingan lain selain pemilik penggilingan yang telah membantuk kemitraan. Adapun kewajiban dari pemilik penggilingan antara lain melaksanakan pendaftaran dan pengukuran lahan dan memberikan bimbingan teknis pada petani.

Implementasi Kemitraan Petani dengan Penggilingan

Implementasi didefinisikan sebagai suatu tindakan atau eksekusi rencana yang detail, dimana pelaksanaannya dilakukan setelah rencana dikatakan sempurna. Mulyasa (2013) mengutarakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, atau adanya mekanisme dalam suatu sistem, selain itu implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terstruktur guna mencapai tujuan kegiatan. Menurut Wahyudi (2010) *dalam* Wulandari dan Nadapdap (2020), kemitraan adalah hubungan atau kerjasama antara berbagai pelaku agribisnis dalam jangka waktu tertentu berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mengantung, dan saling melengkapi.

1. Faktor Produksi

Jumlah produksi padi sawah yang diberikan petani kepada pengusaha penggilingan tidak ditentukan dalam besaran kg/ton. Hal ini disebabkan karena pengusaha penggilingan hanya menerima gabah dari petani baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra tanpa membuat atau menyepakati suatu besaran produksi padi sawah. Petani dalam hal ini tidak mendapat penyediaan seperti pupuk, benih, pestisida dan kebutuhan lainnya dari pengusaha penggilingan untuk bermitra, sehingga petani harus menyediakannya sendiri. Akan tetapi petani tetap menggiling di pengusaha yang bermitra walaupun jumlah produksi tidak sesuai yang diinginkan petani maupun pengusaha penggilingan padi sawah. Penyebab terjadinya jumlah produksi padi sawah menurut disebabkan karena cuaca atau serangan hama padi sawah. Sebagaimana dijelaskan dalam Akbar dkk (2016) oleh Notaris (2011), lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertanian.

2. Hasil Produksi

Hasil produksi padi dari petani digiling pada perusahaan penggilingan. Untuk petani yang bermitra seluruh hasil produksi padi akan digiling pada perusahaan mitra sesuai kesepakatan yang terjalin. Penerapan ini dimaksudkan agar meningkatkan kualitas produksi beras petani yang dihasilkan. Upaya yang dilakukan termasuk sesuatu yang diinginkan petani untuk meningkatkan kualitas beras. Petani yang tidak bermitra hanya menggiling sebagian gabahnya untuk konsumsi

sehari-hari, berbeda dengan petani yang bermitra hasil gilingan gabah dapat dijual dan dikonsumsi sendiri dengan perbandingan 50% dari hasil produksi gabah. Dalam proses produksi beras, petani yang bermitra akan langsung menjual sebagian hasil dari gilingan gabah yang sudah menjadi beras ke pasar terdekat. Selain itu, sebagian gilingan diperlukan untuk kebutuhan konsumtif guna mencegah pengeluaran tambahan untuk membeli beras. Hal ini juga dapat menekan pengeluaran tambahan bagi keluarga petani.

Kesepakatan yang dibuat juga berlaku pada petani yang tidak bermitra, akan tetapi petani yang tidak bermitra lebih cenderung memberikan upah berupa beras dan bukan uang. Dalam kesepakatan yang disepakati oleh petani dan pengusaha penggilingan yang bermitra, tidak ada hal yang mengikat tentang bayaran atau upah yang diberikan oleh petani dan juga tidak diberatkan oleh tanggungan-tanggungan lainnya seperti bahan bakar, konsumsi dan juga keperluan lainnya dalam proses penggilingan. Pembagian hasil juga tergantung berapa karung gabah yang digiling oleh pengusaha penggilingan. Jika yang digiling adalah sebesar 2 karung maka pengusaha penggilingan akan mengambil 10 liter beras dalam sekali gilingan. Kesepakatan ini hanya berlaku pada pengusaha penggilingan berjalan yang tidak memiliki ikatan mitra pada petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Ikut Kemitraan

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani ikut dalam kemitraan dianalisis menggunakan regresi logistik biner, yang bertujuan untuk melihat peluang variabel independen yaitu motivasi, umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan apakah berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu keputusan untuk ikut dalam kemitraan (1) dan tidak ikut mitra (0). Hasil analisis yang diperoleh disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Ikut Kemitraan

<i>Variables in the Equation</i>		Score	Df	Sig.
Step 1	Variables Motivasi (1)	30,000	1	0,000
	Usia	0,033	1	0,857
	Pendidikan	0,546	1	0,460
	Las Lahan	8,810	1	0,003
	Overall Statistics	30,000	4	0,000

Terdapat dua variabel independen dengan nilai (Sig) < 0,05, artinya sekurangkuangnya terdapat dua variabel berpengaruh parsial dikatakan signifikan terhadap keputusan petani. Nilai variabel motivasi mempunyai nilai Sig. 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap keputusan petani ikut kemitraan dengan pengusaha penggilingan.

Sementara pada nilai variabel usia mempunyai nilai Sig. 0,857 > 0,05 sehingga tidak berpengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan petani, demikian pula pada variabel pendidikan mempunyai nilai Sig. 0,460 > 0,05 atau tidak ada pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap keputusan petani. Sementara pada variabel luas lahan mempunyai nilai Sig. 0,003 < 0,05 sehingga dikatakan berpengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan petani ikut kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam ikut kemitraan meliputi motivasi petani dan luas lahan garapan.

1. Uji Hosmer-Lemeshow dan Uji Simultan (G)

Uji ini merupakan uji kesesuaian (*Goodness of fit*) berdasarkan nilai-nilai prediksi peluang. Pengujian *Hosmer-Lemeshow* digunakan dengan tujuan untuk menguji kesesuaian model menggunakan data besar. Penggunaan data yang cukup besar dalam analisis regresi logistik dapat

membuat beberapa masalah kestabilan uji. Hasil uji *Hosmer Lemeshow Test* dapat ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	0,000	2	0,001

Hasil uji *Hosmer-Lemeshow* memperoleh nilai chi-square sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah $> 0,05$ sehingga tolak H_1 dan terima H_0 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara distribusi observasi dengan distribusi frekuensi estimasi, sehingga dapat disimpulkan model logit sesuai untuk digunakan. Selanjutnya dilakukan uji *Omnibus tests of model coefficients*, yang merupakan uji statistik secara simultan. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian apakah variabel independen secara serempak/bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji seluruh variabel ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Keseluruhan Variabel

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34,795	4	0,000
	Block	34,795	4	0,000
	Model	34,795	4	0,000

Pada hasil perhitungan yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa nilai G yang diperoleh adalah sebesar 34,795 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah dibuat maka terima H_1 dan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Faktor Motivasi terhadap Keputusan Petani

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi mempengaruhi keputusan petani dalam ikut kemitraan dengan pengusaha penggilingan di Kecamatan Anggaber. Tentunya petani mempunyai dorongan dalam melakukan kemitraan tersebut, antara lain seperti tingkat pendapatan yang lebih tinggi, proses dan tahapan budidaya lebih terjamin dengan adanya pengawasan dari pihak penggilingan, serta sistem bagi hasil antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan.

Petani sebagai pelaku mitra tentunya bermotivasi untuk bekerjasama terlebih dalam mengembangkan kegiatan usahatani. Petani memutuskan bermitra tentunya juga karena adanya peluang. Kesempatan yang dimiliki petani untuk bermitra dengan pengusaha penggilingan juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan usahatani. Dengan demikian, motivasi yang tinggi dari para petani dalam memutuskan bermitra dengan pihak penggilingan di Kecamatan Anggaber diharapkan terdapat cara dan upaya yang dilakukan petani, masyarakat maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh kesejahteraan terutama pendapatan dari budidaya padi sawah yang digeluti petani.

3. Faktor Umur terhadap Keputusan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam ikut kemitraan dengan pengusaha penggilingan padi. Dalam menentukan keputusan, petani padi sawah di Kecamatan Anggaberu tidak berdasarkan usia atau lamanya bergelut dalam budidaya padi sawah, atau dengan kata lain bahwa baik petani dengan usia produktif dan non produktif lebih memilih untuk ikut bermitra dengan pengusaha penggilingan. Adapun petani yang berumur lanjut kemampuan fisiknya mulai menurun dan tenaga yang dimiliki terbatas, sehingga memilih untuk ikut dalam kemitraan dengan penggilingan. Lionberger (1960) dalam Mardikanto (2007) mengemukakan bahwa jika umur semakin tua, seseorang cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Dapat disimpulkan bahwa umur petani padi sawah tidak mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra dengan pengusaha penggilingan karena baik petani berusia muda dan berusia lanjut tetap memilih untuk ikut kemitraan.

4. Faktor Pendidikan terhadap Keputusan Petani

Hasil olah data regresi logit menunjukkan bahwa tinggi rendahnya level pendidikan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam membentuk kemitraan dengan usaha penggilingan dikarenakan petani menganggap bahwa dalam membentuk kemitraan dengan usaha penggilingan tidak memerlukan strata dari berbagai kalangan pendidikan, atau pendidikan bukan merupakan indikator penting dalam menjalin sistem kemitraan, serta budidaya padi khususnya padi sawah tidak rumit dan umumnya budidaya padi sawah hampir serupa dengan teknik budidaya padi dengan teknik lainnya yang sudah dilakukan sejak dulu oleh petani. Hal ini berbeda dengan pendapat Hasyim (2006) bahwa tingkat pendidikan formal petani akan menunjukkan ilmu pengetahuan yang luas untuk petani dalam menerapkan segala sesuatu yang diperolehnya untuk peningkatan kegiatan usahatani.

5. Faktor Luas Lahan terhadap Keputusan Petani

Luas lahan yang digarap oleh petani di Kecamatan Anggaberu telah mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya padi sawah sehingga membentuk kerjasama kemitraan dengan usaha penggilingan, dan dikarenakan tingginya harapan masyarakat terhadap pengusaha penggilingan membuat masyarakat dengan luas lahan sempit, sedang maupun luas dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahannya karena harga jual dan adanya jaminan bagi hasil. Berbeda dengan penelitian Nurung dan Juliani (2010) yang menyatakan bahwa apabila luas lahan yang digarap adalah lahan sempit, motivasi petani membentuk kemitraan akan bersifat dilematis.

SIMPULAN DAN SARAN **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Sistem kemitraan yang dibentuk antara petani dengan usaha penggilingan terdiri atas perjanjian kontrak tertulis dan kontrak tidak tertulis. Kontrak tertulis meliputi menyetujui naskah perjanjian kerjasama dan kesepakatan harga dan pembagian hasil. Sementara pada kontrak tidak tertulis antara lain petani melakukan kegiatan budidaya melalui bimbingan dari pengusaha penggilingan, serta perselisihan dalam pelaksanaan kesepakatan bersama akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat oleh kedua pihak yang bermitra.
2. Implementasi kemitraan antara petani dengan usaha penggilingan yaitu menyepakati bahwa berat gabah 50 kg-1 ton untuk digiling memiliki harga Rp450.000 dengan rata-rata Rp18.000 per musim. Sedangkan untuk gabah dengan berat 2-3 ton yaitu sebesar Rp820.000 dengan rata-rata Rp32.800 per musim. Kemudian pada faktor produksi, jumlah produksi padi sawah yang diberikan petani kepada pengusaha penggilingan tidak ditentukan dalam besaran kg/ton, selanjutnya pada hasil produksi untuk petani yang bermitra seluruh hasil produksi padi akan digiling pada perusahaan mitra sesuai kesepakatan yang terjamin
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam ikut kemitraan yaitu motivasi dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 memiliki pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap keputusan petani,

serta faktor luas lahan dengan nilai Sig. $0,003 < 0,05$ memiliki pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap keputusan petani.

Saran

1. Bagi petani padi sawah, sebaiknya ketika bermitra dengan pengusaha penggilingan harus lebih memahami sistem kerja dalam perusahaan, baik dari pemberian upah maupun hasil dari proses penggilingan gabah, agar petani dapat jeli dalam melakukan mitra dengan pengusaha penggilingan padi.
2. Bagi pemerintah agar lebih memberikan edukasi kepada petani, khususnya petani padi sawah tentang kemitraan, agar proses-kemitraan dapat dipahami dengan baik oleh petani.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian tentang kemitraan dengan lebih rinci dalam meneliti kedepannya agar lebih mengetahui kemitraan lebih dalam dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdulkadir, M. 1992. *Perjanjian Baku dalam Praktek Perusahaan Perdagangan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- BKKBN. 1998. *Buku Pegangan untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BPS Kabupaten Konawe. 2020. *Kabupaten Konawe dalam Angka 2020*. Unaaha: Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. 2017. *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2017*. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. 2020. *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2020*. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardikanto, T. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia.
- Mulyasa. 2013. *Metode Pengembangan dan Implementasi Pertanian Berkelanjutan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Akbar, I., Budiraharjo, K., dan Makson. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. *Ekonomi Pertanian*, 12(2): 2-24.
- Arini, AA., Arimbawa, P., dan Abdullah, S. 2018. Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(1): 16-22.
- Bahari., Mustadja, MM, Hanani, N., dan Nugroho, BA. 2012. Analisis *Contract Farming* Usaha Ayam Broiler. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(2): 109-127.
- Nadapdap, K. 2018. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Mitra Permata Sari. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 3(1).
- Sasmita, Y., dan Apriyanti, M. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sawah Cahaya Ummul di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agroland*, 26(1): 7-13.
- Widi, R.H., Karyani, T., Hapsari, H., Trimio, L., dan Hartoyo, T. 2020. Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Pola Kemitraan dengan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) Pangan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2): 575-587.
- Yulida R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga

Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2): 387-409.

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Nurung, A., dan Juliani, M. 2010. Pengaruh Luas Lahan Garapan Terhadap Motivasi Petani dalam Membentuk Kemitraan. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mercu Buana. Hal: 78.
- Permatasari, A. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Pratama, H. 2020. Pengaruh *Poc Seprint* terhadap Pertumbuhan Beberapa Varietas Tanaman Padi (*Oryza Sativa L.*) di Sela Tegakan Kelapa Sawit Umur 9 Tahun. *Skripsi*. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.